

## KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN KESEHATAN SEBELUM DAN SEMASA COVID-19

Umi Murtini

Normando Membrasar

Program Studi Manajemen Fakultas Bisnis

Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo 5 - 25, Yogyakarta, 55224

Email: [umimt@staff.ukdw.ac.id](mailto:umimt@staff.ukdw.ac.id)

### ABSTRACT

*Covid-19 suddenly affected Indonesia. Many companies have become damaged and unhealthy because of the Covid-19 outbreak. However, there are also many companies that have benefited from the Covid-19. The profit obtained is because there is a high increase in sales compared to the period before covid. One of the business sectors getting an increase in profits because of Covid-19 is the health sector company. This study examines the differences in financial difficulties faced by health sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The criteria for financial difficulties used the Altman Z-Score method. The analysis used a paired t-test for the company's financial difficulties before and during Covid-19. The results of the analysis indicate that the financial difficulties of health sector companies before and during Covid-19 are the same or not different.*

**Keywords:** *Altman Z-Score, Financial Distress, paired sample T test, Covid-19*

### ABSTRAK

Covid-19 tiba-tiba melanda Indonesia. Banyak perusahaan yang menjadi rugi dan tidak sehat karena adanya wabah Covid-19. Akan tetapi banyak pula perusahaan yang mendapatkan keuntungan dengan adanya Covid-19 ini. Keuntungan yang didapatkan karena adanya kenaikan penjualan yang tinggi dibandingkan perioda sebelum covid. Salah satu sektor usaha mendapatkan kenaikan keuntungan karena Covid-19 adalah perusahaan sektor kesehatan. Penelitian ini menguji perbedaan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria kesulitan keuangan digunakan metode Altman Z-Score. Analisis digunakan uji beda berpasangan untuk kesulitan keuangan perusahaan sebelum dan saat Covid-19. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan keuangan perusahaan bidang kesehatan sebelum dan saat Covid-19 sama atau tidak berbeda.

**Kata Kunci:** *Altman Z-Score, Kesulitan Keuangan, Uji beda, Covid-19*

### PENDAHULUAN

Di 2019 dunia terjadi krisis baik segi ekonomi serta kesehatan karena mewabahnya virus yang diduga sebagai kasus pneumonia, diketahui wabah tersebut berasal dari Wuhan, China. Wabah tersebut untuk pertama kalinya direkognisi saat 7 Januari 2020 yang menjadi varian baru *corona virus* (Hanoatubun, 2020). Penularan Virus ditemukan baik pada hewan serta manusia, penularan terjadi melewati tetesan pernapasan dari batuk & bersin, dampak awal yang dijumpai ialah flu sampai

menimbulkan sindrom pernapasan akut berat (SARS) (Ren L et al., 2020). Pandemi Covid-19 berdampak kepada beragam aspek (Solviana, 2020). Suatu aspek yang berperan penting dalam menangani dampak Covid 19 ialah aspek Kesehatan.

Berdasarkan data Tirto, ada sejumlah rumah sakit yang terdaftar menjadi emiten pada Bursa Efek Indonesia (BEI) labanya meningkat secara signifikan sewaktu diterpa pandemic. Contohnya, PT Siloam International Hospitals Tbk (SILO) saat kuartal 1 tahun 2021 diperoleh

pendapatan sebanyak Rp 1,91 triliun, meningkat sebanyak 32,6% dari pendapatan saat 2020, menurut pelaporan kinerja keuangan dari website BEI. Selanjutnya, laba bersih SILO meningkat signifikan sampai 789%, meningkat 8 kali lipat, pada kuartal I 2021, bernilai Rp 143,89 miliar, dari laba bersih kuartal I 2020 bernilai Rp 16,19 miliar.

Mitra Medialoka Hermina (HEAL) serta Keluarga Karyasehat (MIKA) terjadi peningkatan pula pada kuartal I 2021. MIKA memperoleh pendapatan sebanyak Rp 1,2 triliun, meningkat sebanyak 37,3% dari Rp 874,72 miliar saat kuartal I 2020. Dari kenaikan tersebut, laba bersih yang pemilik entitas terima mengalami peningkatan pula menjadi Rp 316,34 miliar, meningkat 59,15 % dibandingkan tahun sebelumnya sebanyak Rp198,77 miliar.

Berbeda dengan Perusahaan Farmasi Kinerja sektor farmasi mendapatkan hasil pendapatan berbeda – beda di masa COVID-19. PT Kimia Farma (KAEF) mencatatkan perolehan keuntungan pada kuartal I tahun 2021 yang jumlahnya Rp 2,3 triliun, menurun sebanyak 4,17% daripada tahun sebelumnya yang jumlahnya Rp 2,4 triliun. Selanjutnya keuntungan periode Januari hingga Maret 2021 berjumlah Rp 17,29 miliar, jumlah itu menurun 33,90% dibandingkan tahun lalu yang jumlahnya Rp 26,16 miliar. Tetapi perusahaan KAEF, PT Kalbe Farma (KLBF) mencatatkan kenaikan keuntungan sebanyak pada kuartal I 2021 yang bernilai 3,79 persen% yang besarnya berjumlah Rp 6,01 triliun, daripada keuntungan sebanyak Rp 5,79 triliun pada kuartal I 2020. Selanjutnya, KLBF mencatatkan keuntungan pada kuartal I tahun 2020 yang berjumlah Rp 716,47, hasil itu meningkat kurang lebih 7% dari periode 2020 yang jumlahnya Rp 669,27 miliar.

Andre (2013) menyebutkan bahwa *financial distress* ialah tahap menurunnya keadaan finansial sebuah badan usaha sebelum likuidasi serta kebangkrutan terjadi. Situasi finansial itu contohnya dilihat berdasarkan komposisi neraca yakni perbandingan kewajiban serta jumlah aktiva yang mana sewaktu aktiva kurang dari total hutangnya, modal kerja negatif dengan demikian modal yang perusahaan miliki tidak seimbang dengan hutang yang perusahaan miliki serta memberi dampak kepada aktivitas perusahaan yang

mana perusahaan tak dapat membayar semua biaya operasional perusahaan, misalnya pembiayaan *overhead*, bahan baku, kompensasi untuk pegawai, hutang, serta berbagai biaya yang lain, ditinjau berdasarkan pelaporan keuntungan serta kerugian apabila perusahaan merugi secara berkelanjutan, serta dari pelaporan arus kas, apabila masuknya arus kas kurang dari kas yang dikeluarkan.

Berdasarkan penelitian Edward I. Altmarn, sesudah melakukan seleksi pada 22 rasio keuangan, dia menetapkan 5 rasio keuangan yang bisa dimanfaatkan dalam pendeteksian terkait akan bangkrut tidaknya perusahaan. Seluruh rasio ini meliputi: laba ditahan terhadap total aktiva, modal kerja terhadap aktiva, nilai pasar modal saham terhadap nilai buku hutang, laba sebelum bunga serta pajak terhadap aktiva, dan penjualan terhadap aktiva. Analisis itu dikenali sebagai sebagai analisis Z-Score yang bisa memperkirakan dengan seakurat mungkin terkait kinerja perusahaan, dan kemungkinan situasi keuangan pada periode mendatang, akan bangkrut tidaknya perusahaan, kerentanan untuk bangkrut, ataupun kondisinya sehat.

Mengingat perusahaan farmasi dan rumah sakit serta perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan pada masa Covid-19 ada yang diuntungkan berlipat-lipat, maka perlu diteliti apakah saat masa Covid-19 di Indonesia dapat menjadikan perusahaan tersebut menjadi lebih sehat. Perusahaan yang sebelum masa covid mengalami kesulitan keuangan, akan berubah menjadi perusahaan yang sehat pada masa covid. Oleh karena itu penelitian ini akan menguji apakah ada perbedaan kesulitan keuangan bagi perusahaan bidang kesehatan (farmasi dan rumah sakit) yang listing di Bursa Efek Indonesia sebelum dan pada masa covid.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Litertur

Perusahaan yang memiliki kualitas bagus cenderung memberi banyak sinyal pada pasar modal yang bisa publik ketahui terutama calon investor dan dengan demikian investor bisa melakukan pengelompokan perusahaan berdasarkan kualitasnya. Maka darinya harapannya bagi publik supaya mampu

menerima sinyal tersebut. Teori tersebut memberikan penjelasan bahwa manajemen menjadi agen dengan sebuah motivasi yang mampu melakukan penyajian laporan keuangan pada masyarakat (Bandyopadhyay & Barua, 2016). Awalnya teori sinyal diambil berdasarkan teori akuntansi pragmatik yaitu sebuah teori akuntansi dengan fokus kepada efek dari sebuah informasi pada perilaku dari pihak yang memakai informasi. Informasi pada suatu laporan keuangan termuat terkait keuangan serta bidang non keuangan dengan relevansi dengan situasi sebuah perusahaan dengan fungsi untuk dibuat menjadi bahan pertimbangan untuk investor terkait pengolahan portofolio berbagai investasi (Bandyopadhyay & Barua, 2016; Truong et al., 2023). Melalui pemberian berbagai sinyal positif Manajemen Perusahaan mengharapkan semua calon investor supaya berminat berinvestasi pada perusahaannya. Maka darinya harapannya untuk manajemen supaya mampu melakukan penyajian pelaporan keuangan secara relevan serta akurat terkait situasi finansial sebuah badan usaha. Pada suatu pelaporan keuangan pihak investor bisa melakukan analisis situasi sebuah perusahaan, investor bisa melihat apakah investasinya menguntungkan ataupun tidak pada saat *financial distress* (García & Herrero, 2021). Pelaporan keuangan perusahaan susun supaya mampu memberi investor kepercayaan bahwa perusahaannya dapat memberi mereka keuntungan maksimal. Akan tetapi jika pelaporan keuangannya menunjukkan terdapat kesulitan terkait pelunasan dengan demikian perihal tersebut mampu memicu seluruh calon investor merasa adanya keraguan. Sulitnya situasi finansial disebut sebagai *financial distress* serta pada masa mendatang berpeluang besar untuk terjadi kebangkrutan (Sewpersadh, 2019). Tak terkecuali pada masa pandemi Covid-19 informasi tentang situasi finansial amatlah penting supaya investor ketahui.

Suatu contoh bentuk informasi yang bisa investor gunakan dalam rangka mengamati serta melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan ialah pelaporan keuangan. Tindakan melaporkan keuangan umumnya dilakukan oleh auditor baik dari instansi pemerintahan, firma, akuntan, ataupun berbagai lembaga yang lain yang bertujuan memberi kepastian terkait akurasi dalam

hal/keperluan pajak, investasi, ataupun pembiayaan (Fedorova et al., 2023).

Kesulitan Keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi perusahaan sedang ada pada kondisi kesulitan finansial, dibuktikan dengan ketidakmampuan kas operasi perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya baik beban bunga maupun hutang. Di kondisi tersebut perusahaan harus mampu memperbaikinya supaya terhindar dari ancaman kebangkrutan. Suatu perusahaan dikategorikan memiliki kesulitan keuangan apabila terdapat salah satu dari Kejadian ini: PHK massal, restrukturisasi keuangan, pemberhentian dividen yang harus dibayarkan, serta laba operasi negatif kesulitan finansial bisa didefinisikan menjadi kondisi saat perusahaan tidak mampu membayarkan kewajibannya sewaktu jatuh tempo sehingga penyebab perusahaan menjadi bangkrut (Sewpersadh, 2019).

Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan, ketika perusahaan tersebut mulai kekurangan jumlah kas yang diperlukan untuk kelancaran operasi perusahaan setiap harinya. Perusahaan seharusnya menentukan jumlah kas yang optimal sehingga kelancaran operasi setiap hari akan terjaga. Disamping itu perusahaan juga tidak akan mengalami kelebihan dana sehingga banyak dana yang menganggur. Karena dengan kelebihan dana menganggur maka perusahaan juga akan dirugikan (Maldani & Sari, 2024; Murtini, 2023).

Beberapa hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, antara lain:

#### a. *Economic Failure*

Economic Failure ataupun bisa disebut sebagai kegagalan dari segi ekonomi bisa dijumpai sewaktu keuntungan perusahaan tak mampu menutupi biaya produksi. Economic failure ditandai dengan kurangnya tingkat pendapatan ataupun minimnya tingkat investasi daripada pengeluaran biaya modal dari pihak perusahaan (Pranadipta & Natsir, 2023).

#### b. *Business Failure*

Business Failure ataupun bisa disebut sebagai kegagalan bisnis. Hal tersebut mencerminkan perusahaan ada pada situasi yang kurang menguntungkan, yang mana perusahaan terpaksa untuk memberhentikan aktivitas

operasional yang perusahaan biasa lakukan dikarenakan tidak mampunya perusahaan dalam memproduksi hasil serta laba untuk menutup modal yang keluar (Sewpersadh, 2019).

#### c. *Technical Insolvency*

Suatu perusahaan bisa diklasifikasikan terjadi situasi teknikal insolvency jika perusahaan itu tak berkemampuan dalam melakukan pelunasan segala kewajibannya saat jatuh tempo karena tidak mencukupinya kepemilikan aktiva lancar (Walandouw & Worang, 2022).

#### d. *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Insolvency in Bankruptcy Sense, Hal tersebut ialah suatu situasi yang perusahaan alami yang mana nilai buku pada kewajiban yang menyeluruh lebih besar dari nilai pasar aktiva perusahaan dan dengan demikian menjadi negatif ekuitasnya (García & Herrero, 2021).

#### e. *Legal Bankruptcy*

Iyalah suatu istilah kegagalan yang kerap kali dipergunakan. Suatu perusahaan tak bisa dikategorikan bangkrut dari segi hukum. Terkecuali apabila diajukan tuntutan resmi berdasarkan perundang-undangan (Shah et al., 2021)

Situasi kesulitan keuangan bisa dijumpai sewaktu perusahaan mempunyai aset yang tersusun secara tepat akan tetapi untuk pengelolannya cenderung buruk. Ada beberapa manfaat proyeksi kesulitan keuangan antara lain:

- a. Membuat tindakan manajemen semakin cepat terkait pencegahan permasalahan sebelum bangkrut terjadi.
- b. Bertindak melakukan *takeover* serta merger supaya perusahaan dapat membayarkan hutangnya serta mampu mengoperasikan perusahaan secara optimal.
- c. Memberi pertanda peringatan sedini mungkin terkait potensi bangkrut di masa mendatang.

Perkiraan kesulitan keuangan memberi manfaat untuk berbagai pihak untuk dijadikan peringatan dini (*early warning*) apabila terdapat berbagai permasalahan serta gejala yang kemungkinan membuat perusahaan bangkrut sehingga berbagai pihak terkait mampu menentukan berbagai langkah dalam rangka

melakukan pencegahan terhadap kebangkrutan serta menjaga keberlangsungan perusahaan.

#### **Pengembangan Hipotesis**

Penelitian Kadim & Sunardi (2018) yang berjudul Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016, dengan hasilnya yaitu kondisi Bank Pemerintah (BUMN) secara menyeluruh tak memiliki potensi untuk potensi untuk bangkrut.

Penelitian Rahayu et al., (2016) yang berjudul Analisis *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi, dengan hasil Altman Z-score ditemukan 2 perusahaan dengan sitasi *financial distress*. Springate terdapat 4 perusahaan yang bangkrut, Zmijewski 2 perusahaan yang terjadi situasi *financial distress*.

Penelitian Sagho & Merkusiwati (2015) memberi hasil penggunaan Metode Altman Z-Score Memodifikasi untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil mean nilai Z-Score untuk 11 bank > 2,6 tidak mengalami kebangkrutan.

Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Perbankan Go-Public di Bursa Efek Indonesia, dengan hasil penelitian Tahun 2008, 95% bank diprediksi bangkrut karena bernilai kurang dari 1,88 serta 5% serta digolongkan berposisi *grey area*. Tahun 2009, terdapat sejumlah bank kondisi keuangannya semakin baik dibuktikan melalui 45% bangkrut, 40% bank ada pada keadaan sehat, serta 15% di *grey area*. Untuk 2010, meningkat keadannya menjadi sehat yakni ada 55%, 5% *grey area* serta sisa dari persentase tersebut digolongkan bangkrut (Maldani & Sari 2024).

Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Indonesia dengan hasil penelitian terdapat dua perusahaan manufaktur subsektor produk konsumsi bernilai Z kuat serta bisa diklasifikasikan sehat. Perusahaan manufaktur subsektor produk kosmetik bernilai Z fluktuatif, yang berarti di suatu periode bisa dikategorikan melemah akan tetapi untuk periode selanjutnya menguat serta bisa digolongkan rawan kebangkrutan (Yati & Afni Patunrui, 2017).

Penelitian Ritonga (2024), memperlihatkan di 2016 ada dua perusahaan yang ada pada zona sehat, sejumlah 3 perusahaan ada pada zona abu-abu serta 9 perusahaan ada pada zona distress. Di 2017 ada dua perusahaan yang ada pada zona sehat, dua perusahaan pada zona abu-abu, serta 10 perusahaan ada pada zona distress. Di 2018 ditemukan dua perusahaan yang ada pada zona sehat, tiga perusahaan ada pada zona abu-abu, serta 9 perusahaan ada pada zona distress. Di 2019 ditemukan 4 perusahaan pada zona sehat, 3 perusahaan ada pada zona abu-abu, serta 7 perusahaan ada pada zona distress. Perihal tersebut didasari oleh kriteria altman Z-score, bila  $Z > 2,60$  perusahaan digolongkan sehat,  $Z$  bernilai  $1,10 - 2,60$  perusahaan digolongkan pada zona abu-abu/ rawan kebangkrutan, serta bila  $Z < 1,10$  perusahaan digolongkan ada pada situasi kebangkrutan.

Sepanjang pandemi Covid-19 sejumlah perusahaan kesehatan cenderung meningkat kondisi keuangannya, hal ini disebabkan karena ada peningkatan penjualan yang cukup signifikan. Sedangkan sebelum masa covid banyak perusahaan dalam bidang kesehatan mengalami kesulitan keuangan. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini adalah:

**H1. Ada perbedaan kesulitan keuangan bagi perusahaan di bidang kesehatan sebelum dengan selama pandemi Covid-19.**

## METODA

Populasi yang diteliti ialah perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Saat memilih sampelnya peneliti gunakan metode purposive sampling yang mana teknik tersebut merupakan teknik dalam mengumpulkan serta menentukan sampel dengan dilandaskan kepada sejumlah kriteria. Berikut ialah kriteria sampel yang sudah ditetapkan:

1. Perusahaan Sektor kesehatan
2. Selalu di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2018 hingga tahun 2021.

Alasan digunakannya objek itu ialah karena Dampak positif terbesar saat pandemi Covid-19 cenderung dirasakan pada sektor kesehatan, opini itu didasarkan pada data dari beberapa perusahaan kesehatan yang berhasil mendapatkan keuntungan Pada saat berlangsungnya pandemi Covid-19 satu dari

sekitar banyak contohnya ialah PT Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS). Perusahaan tersebut sukses menumbuhkan laba bersihnya hingga bernilai 468% di 2020. DGNS sukses melakukan pembukuan laba senilai 52 miliar rupiah saat 2020 yang mana hasil tersebut bertambah sebanyak 468% dari tahun 2019 yakni hanya bernilai 9,2 miliar rupiah. Selanjutnya untuk segi pendapatannya DGNS sukses melakukan pembukuan sebanyak 183 miliar rupiah ataupun bisa dibbilang bertumbuh 256,8% dari tahun 2019 dengan jumlahnya yang hanya 51,3 miliar rupiah. Sejak April hingga Desember 2020 DGNS sukses memeriksa PCR pada 148.577 pasien.

Peneliti menggunakan data berjenis sekunder. Data ini berperan menjadi informasi yang diperoleh dari sumber terdahulu serta peneliti kumpulkan secara sadar dan disengaja sebagai pelengkap data untuk penelitian.

Peneliti menggunakan sumber data dari pelaporan keuangan tahunan tahunan pada setiap perusahaan kesehatan pada periode sebelum pandemi Covid-19 (2018-2019) dan semasa Covid-19 (2020-2021). Data pelaporan keuangan tahunan perusahaan didapatkan melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu Pojok Bursa Efek Indonesia serta [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Sample penelitiannya ialah perusahaan sektor kesehatan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dalam sektor kesehatan terdapat 30 perusahaan, namun peneliti hanya menggunakan 18 sample yang memenuhi syarat yaitu sudah terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan selama periode 2018-2021.

Pengukuran kesulitan keuangan digunakan metode Altman Z-Score, dihitung dengan menggunakan persamaan:  $Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$

Keterangan:

$Z$  = Indeks

$X1$  = Modal Kerja / Total Aset

$X2$  = Laba Ditahan / Total Aset

$X3$  = Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

$X4$  = Nilai pasar saham biasa dan saham preferen / Nilai Buku Dari Utang

$X5$  = Penjualan / Total Aset

Kriteria kesehatan keuangan digunakan standart:

- $Z$ -Score  $> 2,99$  (perusahaan sehat)
- $Z$ -Score  $< 1,81$  (berpotensi bangkrut).

-  $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$  (daerah grey area) Uji hipotesis digunakan uji beda berpasangan (*Paired Sample T-test*). Hasil dari nilai kesulitan keuangan perusahaan diuji menggunakan uji beda untuk menjawab hipotesis apakah ada beda atau tidak untuk kesulitan keuangan perusahaan dalam bidang kesehatan sebelum dan saat Covid-19 melanda Indonesia.

## HASIL

Gambaran data penelitian dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Gambaran Data Penelitian

Keterangan	MK/TA	LD/TA	EBIT/TA	NP/NBH	P/TA
Mean	0,23	0,26	0,10	0,60	1,11
Minimum	0,02	-0,18	-0,3	0,0001	0,29
Maximum	0,48	0,78	0,28	4,86	2,64

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 1 di atas, nampak dari semua sampel penelitian memiliki modal kerja kurang dari 50% dari total asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki proporsi modal kerja lebih kecil dibandingkan Aktiva tetapnya.

Kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari jumlah aset yang dimiliki rata-rata 0,0987 yang artinya EBIT 9,87% dari total aset yang memiliki 90,13% jadi EBIT lebih kecil dari aktiva tetap dan untuk nilai terendah yaitu sebesar -0,3 sedangkan untuk (LD/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 0,28.

Nilai Pasar dibanding Total Nilai Buku Hutang (NP/NBH) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan nilai pasar dibagi dengan nilai buku hutang. Perolehan hasilnya berdasarkan data statistik deskriptif bernilai rata-rata (NP/NBH) 0,5912 yang artinya 59,12% dari Total aset yang memiliki 40,88% dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,000122 sedangkan untuk (NP/NBH) tertinggi yaitu dengan nilai 4,86.

Penjualan dibanding Total Aset (P/TA) merupakan nilai rata-rata yang diambil dari perusahaan yang diteliti dan diukur melalui penghitungan Penjualan dibagi dengan total Aset. Perolehan Hasil data statistik deskriptif bernilai rata-rata (P/TA) 1,1098 yang artinya penjualan memiliki dari total aset yang ada

suatu perusahaan bisa mendapatkan keuntungan 10,98% dengan mengoptimalkan penjualan dan untuk nilai terendah yaitu sebesar 0,29 sedangkan untuk (P/TA) tertinggi yaitu dengan nilai 2,64.

Untuk menentukan metode uji beda yang digunakan, maka dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Keterangan	Sebelum	Semasa
Test Statistic	0,087	0,087
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 <sup>c,d</sup>	0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data sekunder diolah

Pada tabel 2 hasil dari uji normalitas menjelaskan bahwa nilai Z-Score dari sebelum Covid-19 dan semasa Covid-19 sama yaitu  $0,2 > 0,05$  yang diartikan data berdistribusi normal. Dikarenakan datanya berdistribusi normal dengan demikian bisa diteruskan ke uji beda.

Uji Beda (*Paired Simple T-Test*) digunakan untuk menguji hipotesis bahwa kesulitan keuangan untuk perusahaan bidang kesehatan sebelum covid dan setelah covid sama atau beda. Hasil Uji beda dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Beda

Keterangan	t	df	Sig.
Sebelum - semasa	0,208	0,29	0,837

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa nilai sig 0.837 yang berarti lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa sebelum dan saat Covid-19 kesulitan keuangan untuk perusahaan bidang kesehatan sama atau tidak ada beda.

## PEMBAHASAN

Hasil perhitungan potensi kesulitan keuangan untuk setiap sampel penelitian dapat dilihat di tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan Kesulitan Keuangan

NO	KODE	TAHUN		RE-RATA	HASIL
		2018	2019		
1	KLBF	3,6255	3,3774	3,5015	sehat
2	EMPT	3,6813	3,7337	3,7075	sehat
3	KAEF	1,3898	0,8538	1,1218	distress

4	TSPC	2,2731	1,7629	2,0180	grey
5	SILO	1,0329	1,0952	1,0641	distress
6	SOHO	2,0587	2,0416	2,0502	grey
7	MIKA	2,9368	3,6052	3,2710	sehat
8	SDPC	2,5389	2,7636	2,6512	grey
9	INAF	2,1395	1,3276	1,7335	distress
10	PRDA	1,5486	1,4557	1,5022	distress
11	SRAJ	0,2086	0,1438	0,1762	distress
12	DVLA	2,4384	2,4549	2,4466	grey
13	MERK	2,0327	2,1083	2,0705	grey
14	PEHA	1,5088	1,3166	1,4127	distress
15	PYFA	2,2302	2,2309	2,2306	grey

Sumber: Data sekunder diolah

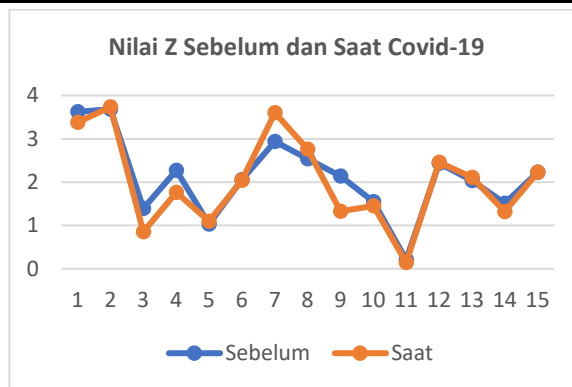
Kriteria perusahaan dikatakan sehat apabila nilai Z scornya di atas 2,99. Perusahaan berada di daerah abu-abu bila nilai Z scornya antara 1,81 sampai 2,99. Dan perusahaan dinyatakan mengalami kesulitan keuangan bila nilai Z scor nya kurang dari 1,81.

Dari tabel 4, terlihat rata-rata untuk tahun 2018 dan 2019 hanya ada 3 perusahaan (20%) dari keseluruhan sampel tidak mengalami kesulitan keuangan, 40% perusahaan berada di daerah abu-abu dan 40% perusahaan berada di daerah mengalami kesulitan keuangan.

Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan ternyata tahun 2018 dan 2019 berada di titik tidak mengalami kesulitan keuangan. KLBF dan EMPT nilai tidak mengalami kesulitan keuangannya menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kedua perusahaan tersebut tidak mendapatkan berkah positif dari adanya Covid-19. Walaupun banyak penderita Covid-19 yang memerlukan obat tapi bagi kedua perusahaan ini tidak mempengaruhi peningkatan penjualan dan laba serta deviden yang cukup signifikan (bahkan malah menurun). Hanya perusahaan MIKA yang mengalami kenaikan tingkat kesehatannya di tahun 2019 (dibandingkan dengan tahun 2018).

Tahun 2018 sehat dan tahun 2019 juga sehat, walaupun nilai kesehatannya menurun. Yang sehat adalah PT. Kalbe Farma, Tbk (KLBF) dan PT Enzeval, Tbk (EMPT) serta PT Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA).

Untuk melihat ketika Covid-19 terjadi apakah nilai Z meningkat atau tidak dapat dilihat dalam gambar 1 di bawah ini:



Sumber: Data sekunder diolah

Dari gambar 1 di atas nampak ada 7 perusahaan (47%) perusahaan yang mengalami peningkatan nilai Z nya. Hal ini menunjukkan bahwa ada 47% perusahaan yang mendapatkan manfaat positif dari adanya Covid-19. Manfaat positif ini adalah dengan adanya kenaikan penjualan, sehingga menaikkan laba dan akhirnya meningkatkan nilai kesehatan perusahaan. Sedangkan 53% perusahaan mengalami penurunan nilai Z. Artinya ada 53% perusahaan yang tidak mendapatkan dampak positif dari adanya Covid-19. Bahkan ada 3 perusahaan yang saat Covid-19 malah menurunkan nilai Znya cukup besar yaitu KAEF, TSPC dan INAF. Saat Covid-19 menjadikan 3 perusahaan tersebut semakin mengalami kesulitan keuangan.

Dari hasil uji beda berpasangan (Tabel 3) terlihat bahwa ternyata tidak ada beda kesulitan keuangan perusahaan bidang kesehatan pada waktu sebelum dan saat Covid-19. Hal ini berarti bahwa, perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan saat sebelum covid tetap mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan tetap tidak mengalami kesulitan keuangan (Murtini & Hardiyanto, 2022). Hal ini juga disukung dengan hasil dari tabel 4 dan gambar 1. Bila ada yang nilai Z nya naik (47% perusahaan), kenaikannya tidak menyebabkan perusahaan berpindah posisi meningkat (lebih sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan).

Tabel 1 juga mendukung hasil bahwa tidak ada perbedaan kesulitan keuangan sebelum dan saat Covid-19. Nampak pada nilai minimum EBIT/TA -0,3. Hal ini menunjukkan bahwa ada perusahaan yang tetap mengalami kerugian saat kebutuhan obat meningkat. Kerugian tentu akan mempengaruhi kesehatan perusahaan (Gul et al., 2020). Kemungkinan perusahaan ini bergerak

dalam bidang kesehatan akan tetapi tidak diperlukan produknya saat covid.

Covid-19 yang menyebabkan kebutuhan obat meningkat ternyata tidak meningkatkan kesehatan perusahaan dalam bidang kesehatan. Hanya beberapa perusahaan saja yang dapat memanfaatkan momentum peningkatan kebutuhan obat. Hal ini diduga karena kebutuhan obat hanya terbatas pada jenis obat tertentu saja. Sehingga peningkatan penjualan hanya dinikmati oleh beberapa perusahaan yang memproduksi obat yang dibutuhkan saat covid. Sedangkan perusahaan yang tidak memproduksi obat untuk covid, tidak dapat memanfaatkan peningkatan kebutuhan obat.

Jika perusahaan masih dikatakan *grey area* perusahaan tersebut belum mengalami masalah keuangan, tetapi manajemen perusahaan harus tetap mewaspadai adanya potensi *financial distress* yang akan terjadi, sehingga perbaikan kondisi keuangan harus segera dilakukan.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan bertujuan menganalisis apakah adanya potensi kesulitan keuangan dan pengaruh dari pandemi Covid-19 terhadap perusahaan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. sehingga dapat diketahui perusahaan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan kesehatan sebelum dan saat Covid-19. Perusahaan yang sebelum Covid-19 mengalami kesulitan keuangan, saat Covid-19 juga tetap mengalami kesulitan keuangan. Begitu pula dengan perusahaan yang sebelum Covid-19 tidak mengalami kesulitan keuangan, maka saat Covid-19 tetap tidak mengalami kesulitan keuangan.

### **Ketebatasan**

Dalam penelitian sampel perusahaan berfokus pada perusahaan kesehatan yang terdaftar di

## **DAFTAR REFERENSI**

Bandyopadhyay, A., & Barua, N. M. (2016). Factors determining capital structure and

BEI. Jumlah perusahaan yang terdaftar ada 30 perusahaan akan tetapi hanya 15 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Hal ini menjadikan jumlah sampel penelitian hanya sedikit. Disamping itu, waktu penelitian juga hanya menggunakan 1 tahun sebelum dan 1 tahun saat covid. Keterbatasan perioda data dikarenakan penelitian ini dilakukan tahun 2021, dimana data perusahaan untuk tahun 2020 belum dipublikasikan. Sehingga peneliti kesulitan mendapatkan data yang diperlukan untuk tahun 2020. Jumlah data yang minimal, memungkinkan berpengaruh dengan hasil akhir olah data.

### **Saran**

Dengan memperhatikan keterbatasan penelitian, maka disarankan peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan jangka waktu yang lebih lama (sampai berakhirnya masa Covid-19).

Disamping itu juga disarankan untuk meneliti perioda sebelum, saat dan setelah covid, untuk mendapatkan perbandingan apakah ada perbedaan kesulitan keuangan dalam kondisi ekonomi yang berbeda untuk perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan.

Bagi investor disarankan untuk berhati-hati bila berinvestasi di perusahaan di bidang kesehatan. Investor perlu memilih perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan diharapkan terus bertumbuh dan akan memberikan return yang tinggi bagi investor.

Bagi pemerintah disarankan untuk memperhatikan fasilitas dan kondisi yang diperlukan oleh perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. Pemerintah perlu memberikan lingkungan dan aturan yang kondusif untuk perusahaan bidang kesehatan. Hal ini disarankan, mengingat ada 80% perusahaan bidang kesehatan yang mengalami kesulitan keuangan.

corporate performance in India: Studying the business cycle effects. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 61, 160–172.



- Fedorova, E., Chertsov, P., & Kuzmina, A. (2023). COVID-19: the impact of the pandemic fear on IPO underpricing. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 21(4), 820–846.
- García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and financial distress. *Journal of Business Research*, 136(November 2020), 592–601.
- Gul, R., Ullah, S., Rehman, A. U., Hussain, S., & Alam, M. (2020). Corporate governance and cash holdings: Family versus non-family controlled firms. *Cogent Business and Management*, 7(1).
- Kadim, A., & Sunardi, N. (2018). Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Bank Pemerintah (Bumn) Di Indonesia Tahun 2012-2016. *Articles Information Abstract Prodi Manajemen Unpam. Keuangan Dan Investasi* ), 1(3), 142–156.
- Maldani, M., & Sari, D. A. (2024). Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Food and Beverage Menggunakan Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski. *Jurnal Manajemen & Bisnis Jayakarta*, 6(01), 43–50.
- Murtini, U. (2023). Piutang Sebagai Mediasi Dalam Struktur Modal Mempengaruhi Return Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 151–163.
- Murtini, U., & Hardiyanto, P. (2022). Kointegrasi Ihsg, Kurs, Suku Bunga Sbi Dan Kredit Investasi Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 18(1), 57–71.
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, Non-Financial, and Macro-Economic Factors That Affect the First Day Profit Rate When Conducting Initial Public Offering. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 276–289.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., & Yulianthini, N. N. (2016). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, IV(1), 95–119.
- Ritonga, F. W. (2024). Analisis Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *IJMA (Indonesian Journal of Manajemen and Accounting)*, 5(2), 265–273.
- Sagho, M. F., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Penggunaan Metode Altman Z-Score Modifikasi Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(3), 730–731.
- Sewpersadh, N. S. (2019). A theoretical and econometric evaluation of corporate governance and capital structure in JSE-listed companies. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(5), 1063–1081.
- Shah, I. A., Shah, S. Z. A., Nouman, M., Khan, F. U., Badulescu, D., & Cismas, L. M. (2021). Corporate governance and cash holding: New insights from concentrated and competitive industries. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9), 1–17.
- Truong, L. D., Ngo, T. M., & Huynh, N. N. (2023). Effects of Dividend Policy on the Value of Listed Companies: Evidence from Vietnam. *SCMS Journal of Indian Management*, 20(2), 54–63.
- Walandouw, J. A., & Worang, F. G. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi Pariwisata Pada Rumah Alam Manado Adventure Park. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 340–349.
- Yati, S., & Afni Patunrui, K. I. (2017). Analisis Penilaian Financial Distress Menggunakan Model Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 55.

